

Birokrasi Pendidikan Dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Gramscian

Tri Ratna Herawati¹ Titik Mulat Widyastuti² Evita Nur Ismiyati³ T Heru Nurgiansah⁴

Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,
Indonesia^{1,2,3}

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia⁴

Email: ratna@upy.ac.id¹ titik@upy.ac.id² evita@upy.ac.id³ th3ru@upi.edu⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji novel yang berjudul *Si Anak Spesial* karya Tere Liye yang diterbitkan pertama kali pada 2018 oleh Penerbit Republika di Jakarta. Isi novel ini menggambarkan persoalan yang berkaitan dengan masalah birokrasi pendidikan dengan pendekatan sosiologi sastra. Pada era ini, tingkah laku dan karakteristik birokrasi pendidikan belum cukup baik, hal ini mengakibatkan buramnya potret birokrasi pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menemukan persoalan atau masalah birokrasi pendidikan di sekolah, agar sedikit bisa mengetahui hambatan dan masalah yang terjadi melalui isi novel tersebut. Peneliti tertarik menulis artikel berkaitan dengan persoalan tersebut karena diharapkan penelitian ini dapat disumbangkan dan menjadi salah satu sarana untuk upaya peningkatan kualitas birokrat pendidikan dan perbaikan sistem serta organisasi pendidikan menjadi lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi birokrasi yang terdapat dalam novel itu sebagai bahan pembelajaran terhadap tatanan dan kebijakan di sekolah-sekolah pada umumnya agar menjadi lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa masih terdapat banyak kesenjangan di wilayah pedalaman Indonesia di bidang pendidikan. Beberapa sekolah minim sarana dan prasarana sekolah, rendahnya mutu dan kualitas sekolah, rendahnya mutu pendidikan dan minat belajar siswa, kurangnya pemerataan kesejahteraan, serta pelayanan publik yang masih rendah.

Kata Kunci: Novel, Wilayah Pedalaman, Masalah Birokrasi, Pendidikan, dan Kesenjangan

Abstract

*This study examines a novel entitled *Si Anak Spesial* by Tere Liye which was first published in 2018 by Republika Publisher in Jakarta. The content of this novel describes problems related to educational bureaucratic problems with a literary sociology approach. In this era, the behavior and characteristics of the education bureaucracy are not good enough, this has resulted in a blurred portrait of the education bureaucracy in Indonesia. The purpose of this study is to find problems or problems of educational bureaucracy in schools, so that few can know the obstacles and problems that occur through the content of the novel. Researchers are interested in writing articles related to these issues because it is hoped that this research can be contributed and become one of the suggestions for efforts to improve the quality of education bureaucrats and improve educational systems and organizations for the better. The purpose of this study is to find out the bureaucratic conditions contained in the novel as learning material for the order and policies in schools in general to be better. The method used in this study uses qualitative descriptive methods with a sociological approach. The results of this study show that there are still many gaps in the interior of Indonesia in the field of education. Some schools lack school facilities and infrastructure, low quality and quality of schools, low quality of education and interest in student learning, lack of equal distribution of welfare, and low public services.*

Keywords: Novel, Hinterland, Bureaucratic Problem, Education, and Gap



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia masih terdapat banyak aturan-aturan yang sulit bila direalisasikan. Hal ini dikarenakan faktor internal dan eksternal. Dalam sistem birokrasi di Indonesia khususnya di bidang pendidikan banyak ditemukan berbagai masalah. Untuk itu, perlu dicari penyebabnya (Kurniasih, 2020) menjelaskan bahwa birokrasi merupakan kekuatan utama dalam menjalankan tugas pemerintah pada lembaga atau struktur kelembagaan. Mayoritas pola pikir birokrasi masih menempatkan diri sebagai penguasa bukan pelayan publik, sehingga sering terjadi prosedur yang berbelit, pelayanan yang lambat, dan budaya afiliasi yang melekat sehingga mendorong terjadinya praktik KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Di sektor pendidikan, banyak ditemukan persoalan yang secara sengaja memunculkan birokrasi yang melelahkan. Masalah yang ada dalam birokrasi di bidang pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Jenjang-jenjang layanan pendidikan yang panjang dan berliku dari tingkat satuan terendah sampai ke tingkat tinggi masih perlu pembenahan,
2. kurangnya sarana dan prasarana,
3. banyak ditemukan mal-administrasi seperti pungutan liar terutama saat penerimaan siswa baru,
4. praktik manipulasi dana dan penyalahgunaan dana bantuan operasional sekolah, dan
5. kurangnya komitmen antara sekolah, guru, dan siswa

Masalah-masalah di atas menjadi sumber ketidakpuasan masyarakat karena menghambat sistem pendidikan. Untuk itu, sistem birokrasi pendidikan perlu diperbaiki agar dapat memberikan reformasi birokrasi pendidikan yang baik bagi masyarakat. Kemudian transparansi perlu dilakukan dalam berbagai aturan dan kebijakan sebagai salah satu bentuk mewujudkan *good governance* dengan *clean government* di lingkungan pemerintah. Selain itu, perlu dilakukan perbaikan yang menyangkut urusan guru dan sekolah. Perbaikan ini memberikan kesempatan dan kewenangan seluas-luasnya kepada masing-masing satuan pendidikan dalam mengambil keputusan secara mandiri. Sehingga para pelaku pendidikan khususnya sekolah dan guru memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, maka birokrasi pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Novel *Si Anak Spesial* ini merupakan gambaran potret birokrasi pendidikan yang masih minim kebijakan terutama dalam memajukan mutu dan kualitas pendidikan. Ketertarikan dipilihnya novel ini antara lain bisa mengetahui gambaran ,alur cerita yang ditulis pengarang dengan situasi dan kondisi real di sekolah-sekolah yang mirip dengan kisah yang diceritakan pengarang. Dalam isi novel ini menceritakan kehidupan sosial serta masalah-masalah pendidikan yang terjadi di daerah pelosok yang sangat minim sarana transportasi, fasilitas publik dan sarana pendidikan. Menurut Soekanto (dalam Maszrizal, 2019:1):1).masalah sosial merupakan masalah-masalah yang timbul di tengah masyarakat. Masalah sosial sendiri merupakan masalah yang sifatnya sosial dan berkaitan erat dengan nilai sosial serta lembaga kemasyarakatan. Dalam dunia pendidikan, terutama dalam sebuah organisasi pendidikan perlu ada penataan birokrasi secara transparan, komunikatif dan dinamis.Karena dunia pendidikan memerlukan SDM yang berk ualitas, jujur, transparan, dan disiplin agar tercipta mutu kualitas pendidikan yang baik dan maju. Birokrasi merupakan suatu perangkat alat yang fungsinya untuk memberikan memudahkan pelayan publik. Jika birokrasi dalam suatu pendidikan dijalankan dengan benar maka kualitas dan mutu pendidikan secara otomatis akan progresif maju dan terencana dengan baik. Sehingga diharapkan kualitas siswa dan guru pun akan menjadi lebih baik. Dengan kualitas yang baik secara otomatis kesejahteraan juga akan menjadi lebih baik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mencari, menentukan, mengolah serta menganalisis data dari isi novel yang berkaitan dengan judul artikel penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran secara kualitatif tentang masalah-masalah birokrasi pendidikan yang ada di novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Data-data yang diambil merupakan keseluruhan data dari novel *Si Anak Spesial* yang berkaitan dengan masalah-masalah birokrasi pendidikan. Data -data dari novel tersebut dicatat, di klasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan judul penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, baca dan catat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mencari, menentukan, mengolah serta menganalisis data dari isi novel yang berkaitan dengan judul artikel penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran secara kualitatif tentang masalah-masalah birokrasi pendidikan yang ada di novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Data-data yang diambil merupakan keseluruhan data dari novel *Si Anak Spesial* yang berkaitan dengan masalah-masalah birokrasi pendidikan. Data -data dari novel tersebut dicatat, di klasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan judul penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, baca dan catat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Si Anak Spesial* ini merupakan novel yang menceritakan tentang latar belakang kondisi masyarakat daerah pedalaman di wilayah Sumatera tepatnya di daerah Bukit Barisan. Masyarakatnya yang minim sarana dan prasarana publik dan minim sarana dan prasarana pendidikan. Novel ini mengisahkan perjalanan tokoh Burlian dengan keterbatasan ekonomi, hidup di daerah pedalaman di wilayah Bukit Barisan yang memiliki semangat belajar yang tinggi, ingin meraih cita-citanya untuk memajukan desanya dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Tere Liye merupakan pengarang yang mampu memadukan karya sastra dengan potret nyata kehidupan sosial masyarakat pedalaman yang apik, sehingga mampu menggugah semangat pembaca untuk membaca isi novel tersebut. Novel ini menceritakan berbagai persoalan tentang kehidupan terutama masalah-masalah pendidikan, sehingga perlu adanya pemikiran dan kebijakan baru dari pemerintah melalui berbagai persoalan hidup yang berkaitan dengan mutu dan kualitas pendidikan. Menurut Parillo (dalam Syamsi dan Haryanto, 2018) terdapat empat elemen untuk memahami masalah sosial yaitu Pertama, bahwa masalah sosial ada untuk jangka waktu tertentu; yang kedua berpotensi mengakibatkan kerugian, yang ketiga, pelanggaran terhadap satu atau lebih standar sosial dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat, keempat, menimbulkan kebutuhan solusi dan pemecahan. Dari hasil pengumpulan data yang diambil dari isi novel "*Si Anak Spesial*", ditemukan berbagai masalah birokrasi pendidikan antara lain sebagai berikut:

Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendidikan secara otomatis akan menambah kualitas dan mutu sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Fenomena yang digambarkan oleh Tere Liye merupakan potret kehidupan masyarakat di Indonesia terutama di daerah pedalaman yang minim kualitas pendidikan, minimnya fasilitas sekolah. Hal ini berdampak minimnya penguasaan materi oleh guru karena keterbatasan fasilitas pendidikan. Selain tentang prasarana fisik, terdapat kondisi mentalitas masyarakat pedalaman sebagai dampak hal di atas

yang memberi peluang masyarakatnya menjadi malas belajar, malas berangkat sekolah, dan apatis terhadap pendidikan. Ditambah lagi, teknologi yang belum terjangkau di pelosok pedesaan, sehingga mempersulit akses untuk kemajuan pendidikan. Pakaian seragam yang minim karena keterbatasan biaya, dan rendahnya kualitas ekonomi masyarakat pedesaan. Mayoritas masyarakat di daerah pelosok bekerja sebagai petani, dan penyadap getah karet yang secara otomatis hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer. Sedangkan untuk kebutuhan sekolah bagi anak-anak di daerah tersebut masih minim. Karena keterbatasan SDM (sumber daya manusia), banyak kebiasaan kurang baik dilakukan oleh masyarakat di daerah pelosok sebagaimana digambarkan dalam novel itu di antaranya yaitu budaya telat masuk sekolah dan telat masuk kerja disebabkan minimnya alat transportasi, dan kurangnya fasilitas public. Akibatnya para murid dan guru menjadi sulit mengakses jalan untuk ke sekolah. Fenomena ini merupakan permasalahan sosial yang perlu dicari solusinya agar menjadi lebih baik.

Terdapat permasalahan interaksi social yaitu cara berkomunikasi yang kurang sehat misalnya pembuluan bagi anak-anak yang dianggap berbeda, misalnya anak yang memiliki wajah dan badan berkulit hitam akan menjadi bahan ejekan bagi teman-temannya. Tidak hanya tentang fisik (*physically*) tetapi kemiskinan pun bisa menjadi bahan ejekan. Anak yang tidak memiliki sepatu dan tas sekolah juga merupakan bahan ejekan. Hal-hal semacam itulah merupakan bagian dari dampak minimnya pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, permasalahan budaya atau kebiasaan di sekolah seperti pelanggaran disiplin, pelanggaran larangan guru, membolos sekolah, berkelahi, pembuluan dan lain-lain masih sering dijumpai dan masih dianggap hal lumrah di lingkungan sekolah-sekolah terutama di wilayah pedesaan di daerah Sumatera Barat. Penulis sangat yakin bahwa beberapa wilayah pedalaman lain di Indonesia masih mengalami kondisi yang sama.

Rendahnya Pendidikan Masyarakat

Rendahnya pendidikan masyarakat merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang dibahas dalam novel itu. Hal ini dikisahkan oleh pengarang tentang mayoritas penduduk di wilayah pedalaman masih minim pendidikan. Bahkan rata-rata penduduknya belum melek huruf. Sehingga masyarakat mudah untuk dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif. Misalnya digambarkan dalam isi novel tersebut tentang rendahnya minat belajar-mengajar bagi siswa. Pemuda-pemuda sering nongkrong di jalan dengan arah dan tujuan yang tidak jelas, tidak adanya kontrol sosial yang memadai, kurangnya pengetahuan, dan lain-lain. Hal ini berakibat buruk bagi pendidikan di Indonesia. Tere Liye menyindir melalui dialog tokoh murid SD dengan gurunya Munjib dan Pak Bin di ruang kelas mereka ketika sedang berlangsung jam pelajaran, perhatikan kutipan berikut ini:

"Pak, sekolah insinyur itu gampang atau susah?" Munjib bertanya lagi.

"Gampang! Tapi pertama-tama kau harus berangkat ke sekolah tepat waktu dulu. Sisanya bisa diurus belakangan". (Liye, 2021: 10).

Orang tua lebih senang anaknya membantu pekerjaan di rumah dibandingkan dengan belajar di sekolah. Perhatikan kutipan berikut perintah ibunya Burlian kepada ketiga anaknya:

Ikut ke kebun? Berarti kami tidak sekolah?"Hari ini kalian membantu Mamak mengambil kayu bakar. Tidak usah sekolah!" (Liye, 2021: 25--26).

Anak-anak disuruh membantu bekerja di kebun dibandingkan belajar di sekolah. Masalah-masalah tersebut berdampak pada mutu dan kualitas pendidikan. Masalah biaya dan dana sekolah juga merupakan kelemahan dan permasalahan pendidikan yang perlu dicari solusinya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Diceritakan oleh pengarang dalam novel itu tentang faktor biaya sekolah yang belum terjangkau oleh seluruh lapisan

masyarakat. Masyarakat membayar biaya sekolah dengan hasil komoditi panen kebun langsung misalnya ketela, kelapa, sayur-mayur dan lain sebagainya sebagai ganti uang SPP. Siswa yang lulus SD (sekolah dasar) tidak bisa melanjutkan SMP (sekolah menengah pertama) di lingkungannya karena jarang ada sekolah SMP di daerah pelosok. Solusinya siswa yang lulus SD harus sekolah di perkotaan yang memakan waktu dan tenaga, karena lokasinya jauh dari daerah tersebut. Dengan keterbatasan biaya dan faktor ekonomi yang lain, akhirnya masyarakat memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang SMP. Dana bantuan dari desa juga tidak bisa mencukupi kebutuhan siswa yang sekolah di perkotaan. Dana BOS (bantuan operasional sekolah) yang seharusnya merata di wilayah pedesaan kenyataannya tidak merata sehingga timbul permasalahan ketimpangan kesejahteraan sekolah. Peran pemerintah seharusnya memberikan pelayanan, transparansi serta kejujuran dalam penyaluran anggaran bagi sekolah.

Minimnya Sarana dan Prasarana Sekolah

Kualitas pendidikan, khususnya masalah metode mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Terutama dilakukan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas. Dengan fasilitas yang minim, seperti kurangnya papan tulis, fasilitas teknologi, bangku sekolah yang rusak, atap sekolah yang sering bocor, dan lampu penerang yang tidak sempurna, menyebabkan kegiatan belajar-mengajar akan terganggu. Dalam novel ini dijelaskan oleh pengarang tentang guru yang menerangkan ke siswa dengan bercerita dan menulis di papan tulis, kemudian siswa hanya disuruh mencatat apa yang ada di papan tulis, pada zaman teknologi yang sudah canggih ini. Akibatnya, secara tidak langsung sekolah yang berasal dari wilayah pedalaman dan pelosok akan tertinggal jauh dengan sekolah yang memiliki fasilitas pendidikan yang memadai.

Di gambarkan pada salah satu SD di kampung pedalaman Bukit Barisan Sumatera Barat, bangunannya masih bangunan lama, meja belajar juga banyak yang rusak, penggaris sekolah ada yang patah, buku-buku bacaan yang rusak diperpustakaan, lampu penerang yang minim, dan kurangnya alat serta media pembelajaran, menjadi dampak permasalahan pendidikan. Bangunan sekolah merupakan salah satu sarana dan prasarana yang penting dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar. Wilayah tersebut sebenarnya kaya akan tambang minyak, namun kenyataannya jalan-jalan, fasilitas umum, lampu penerang jalan, akses listrik, dan ketersediaan air bersih tidak bisa merata dengan baik. Jalan di perkampungan justru banyak yang rusak, penerangan lampu bagi masyarakat hanya dengan canting atau lampu obor. Dengan kondisi yang seperti itu menyebabkan kualitas pendidikan juga akan mengalami hambatan. Sehingga dihimbau pemerintah untuk bisa pemeratakan pendidikan secara nasional terutama di daerah luar pulau Jawa. Sehingga kualitas pendidikan akan merata dan bisa dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Minimnya Kesejahteraan Guru dan Kepala Sekolah

Masalah penempatan guru yang tidak merata merupakan bagian dari permasalahan birokrasi pendidikan. Dalam isi novel tersebut digambarkan tentang minimnya tenaga guru yang ada di wilayah pelosok pedesaan Sumatera. Misalnya digambarkan dalam novel ini, terdapat sebuah sekolah yang hanya memiliki 3 orang guru dan 1 orang kepala sekolah. Kelas sering kosong karena keterbatasan guru. Kasus lain adalah saat hari Jumat tidak ada satu pun guru yang datang, sehingga hari itu tidak ada kegiatan belajar-mengajar. Hal ini membuat minat siswa dalam belajar mengalami kemunduran. Kepala sekolah hanya datang saat jam mengajar saja, jika sudah mengajar pulang dan berkebon. Hal ini didasari alasan karena kurangnya pendapatan yang diperoleh di sekolah, sehingga kepala sekolah mencari solusi lain untuk menambah pendapatan keluarga dengan berkebon ketika jam belajar-mengajar. Kesejahteraan

guru yang masih minim sangat perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, karena kesejahteraan guru merupakan aset yang berharga untuk memajukan pendidikan. Terdapat kesenjangan sosial antara guru di daerah pelosok dengan guru di perkotaan. Hal ini memicu kecemburuan bagi guru-guru yang berada di wilayah pedesaan. Oleh sebab itu, pemerintah memiliki kewajiban untuk memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan tenaga guru. Selain itu, juga diceritakan tentang minimnya anggaran yang diperoleh dari sekolah karena faktor keterbatasan penghasilan wali murid, sehingga gaji guru yang seharusnya untuk mencukupi kebutuhan rumah, sebagian penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan sekolah. Akhirnya, gaji yang diperoleh guru sangat minim. Bahkan juga diceritakan dalam novel itu, kepala sekolah harus membantu beberapa siswa melunasi iuran sekolah dengan uang yang diperoleh dari hasil berkebun.

Minimnya Pelayanan Publik

Pelayanan publik yang berkualitas disebut dengan pelayanan prima, pelayanan prima memiliki pengertian pelayanan terbaik dalam memberikan pelayanan pada masyarakat. Namun realitasnya pelayanan publik yang ada di Indonesia khususnya di wilayah pedesaan masih sangat minim karena minimnya sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran publik. Peran sumber daya manusia merupakan salah satu posisi penting dalam sebuah penyelenggaraan publik. Dalam novel itu Tere Liye memberi kritikan-kritikan untuk pemerintah melalui novel. Perhatikan kutipan berikut ini: "...Lihatlah Prabumulih, di sana ladang minyaknya tidak terhitung, tapi apakah kehidupan kampungnya jadi lebih baik? Jalan-jalan lalu diperbaiki? Listrik?" Bapak bertanya dengan intonasi tajam, "Kubangan di jalanan justru semakin banyak...jangan listrik, satu lampu menyala pun tidak ada di sana, hanya lampu canting yang padam ditiup angin kencang. Apalagi di tempat kita yang jauh lebih terpencil, lebih pelosok. Omong-kosong janji mereka itu" (Liye, 2021: 11).

Minimnya infrastruktur jalan, sarana transportasi, dan sarana penerangan yang sering diceritakan dalam isi novel. Akses jalan yang kurang baik menjadi sebab-musabab tumbuhnya kepedulian masyarakat bekerjasama dengan pemerintah memperbaiki pelayanan publik. Novel itu juga melukiskan kondisi hutan yang merupakan salah satu lahan sumber penghasilan. Akan tetapi, fakta di daerah Sumatra, hasil hutan dan pertambangan minyak banyak dieksploitasi untuk kepentingan golongan tertentu. Banyak wilayah hutan yang ditebangi secara berlebihan berakibat kerusakan alam. Oleh karena itu, pemerintah harus tegas untuk memberikan aturan dan sanksi kepada para pelaku *illegal logging* yang sangat merugikan negara. Simaklah kutipan berikut ini pernyataan tokoh ayah Burlian: "Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Sekarang mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan untuk dijadikan kebun kelapa sawit, sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, hanya gara-gara uang berbilang 200 ribu saja kalian mau mengizinkan mereka mengebom tanah-tanah kita?" (Liye, 2021) Dalam novel tersebut diceritakan tentang program pemerintah bernama SBSDB yang merupakan perjudian berkedok program sosial. Masyarakat diminta untuk membeli tiket SDSB dan diberi nomor dengan iming-iming hadiah. Jika nomor yang dipilih dalam permainan SDSB keluar maka warga akan mendapatkan hadiah uang. Hal ini sudah membudaya sejak lama di desa tersebut, sehingga berdampak negatif pada warga setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan birokrasi pendidikan dalam novel *Si Anak Spesial karya Tere Liye* meliputi bermacam-macam permasalahan yang menggambarkan kehidupan nyata masyarakat pedalaman di pulau

Sumatera. Permasalahan yang muncul di daerah pelosok pedalaman yang dikisahkan dalam novel tersebut meliputi:

1. Permasalahan pendidikan yang menyangkut sarana dan prasarana yang masih rendah. Sehingga pemerintah dihimbau untuk bisa mengatasi permasalahan tersebut sebagai upaya pemerataan pembangunan, terutama yang terkait dengan sarana dan prasarana pendidikan.
2. Kualitas atau rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini dikarenakan berbagai faktor antara lain faktor minimnya biaya, kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan, dan sarana transportasi, dan penerangan yang kurang mendukung.
3. Minimnya sarana dan prasarana dikarenakan kurangnya peran pemerintah pada masa itu dalam mengontrol kondisi sekolah di desa-desa terpencil. Sehingga berbagai kendala yang meliputi kondisi gedung yang rusak, lantai kelas yang belum baik, papan tulis, penggaris yang rusak, lampu jalan dan lampu penerangan sekolah yang masih minim, dan lain-lain merupakan penyebab kualitas pembelajaran menjadi kurang maksimal.
4. Minimnya kesejahteraan guru dan kepala sekolah karena pemerataan kesejahteraan yang tidak merata. Kesejahteraan guru dan kepala sekolah di kota lebih diprioritaskan dibandingkan dengan kesejahteraan guru dan karyawan di pelosok pedesaan. Secara otomatis motivasi guru dan kepala sekolah juga mengalami hambatan. Guru dan kepala sekolah setelah mengajar, lebih mencari penghasilan di luar dengan cara bertani atau berkebun, hal ini sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga berdampak pada siswa, banyak kelas yang kosong karena tidak ada guru. Hal ini penyebab mutu dan kualitas pendidikan tidak mengalami peningkatan yang baik.
5. Minimnya pelayanan publik dikarenakan kurang ketatnya kontrol pemerintah karena keterbatasan anggaran. Masyarakat melakukan berbagai cara termasuk mengadakan perjudian secara legal dengan tujuan untuk memberi pendapatan pada masyarakat. Penebangan hutan yang tidak terkontrol juga merupakan kendala yang harus dicari solusinya agar kelemahan dan ketimpangan sistem birokrasi tersebut dapat teratasi. Dari isi keseluruhan novel *Si Anak Spesial* dapat disimpulkan bahwa perlu adanya evaluasi dan rekognisi terutama dalam urusan birokrasi agar pemerataan dan kesejahteraan masyarakat bisa merata sampai ke desa-desa pelosok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiningsih, Catur Rina, Ibnu Syamsi, dan Haryanto, 2018. "Character Education in Inclusive School" dalam *Proceedings of the International Conference on Special and Inclusive Education*. Atlantis Press.
- Faruk. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitri, Siti Fadia Nurul. 2021. "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* vol. 5 No. 1. Kampar: FIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Hasanah, Dera dan Izhar. 2019. "Moral dan Etika Birokrasi dalam Pelayanan Publik" dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIPOL)* vol. 3 No. 1. Bandung: Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Bale Bandung.
- Istanto dkk. 2022. "Konsep Kemajuan Praktik Kebijakan dan Kinerja Birokrasi Pendidikan" dalam *Jurnal Al Qalam* vol.16. No.3. Amuntai: Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Amuntai Kalimantan Selatan.
- Kurniasih. 2020. "Problematika Birokrasi dalam Pemerintahan" dalam *Jurnal Lingkar Widyaiswara* vol.7 No.1. Jakarta: Balai Diklat Keagamaan.
- Liye, T. (2022). *Si Anak Savana*. Jakarta: PT Sabak Grip Nusantara
- Liye, Tere. 2021. *Si Anak Spesial*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial dalam Novel "Anak-Anak Tukang" Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9 (2), 146-154
- Novitasari, L. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Social Criticism in the Novel Pasung Jiwa by Okky Madasari). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 321-335.
- Sutejo dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Bantul: Terakata.